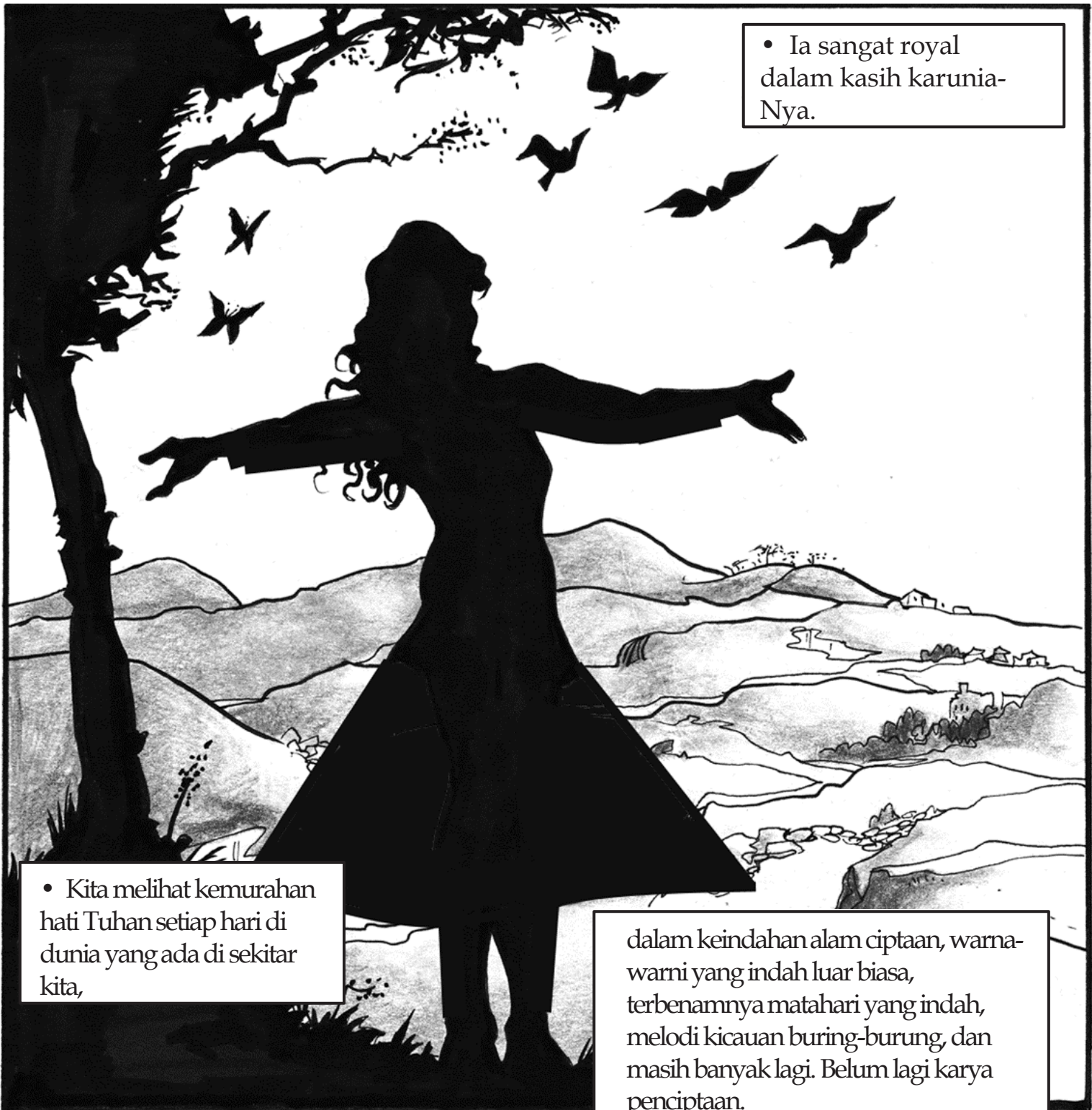


RASA SYUKUR DAN KEMURAHAN HATI

Rasa syukur adalah pola pikir yang memungkinkan bagi kita untuk melihat keadaan melalui lensa rasa syukur kepada Tuhan dan untuk berbuat dengan tata cara yang mencerminkan rasa syukur tersebut. Apabila kita berpikir tentang Tuhan dalam konteks kemurahan hati, kita sadar betapa royalnya Tuhan dalam memberi:



- Ia sangat royal dalam kasih karunia-Nya.

- Kita melihat kemurahan hati Tuhan setiap hari di dunia yang ada di sekitar kita,

dalam keindahan alam ciptaan, warna-warni yang indah luar biasa, terbenamnya matahari yang indah, melodi kicauan burung-burung, dan masih banyak lagi. Belum lagi karya penciptaan.

KEMURAHAN HATI ADALAH SEBAGIAN DARI HASIL KEPUASAN.

Apabila kita paham bahwa secara alami Tuhan itu murah hati, bahwa segala yang telah diberikan-Nya itu berharga dan tidak semestinya diberikan, kemudian hendaknya kita juga bersikap murah hati kepada orang lain.



MEMBERI TIDAK HANYA TERBATAS PADA UANG SAJA.

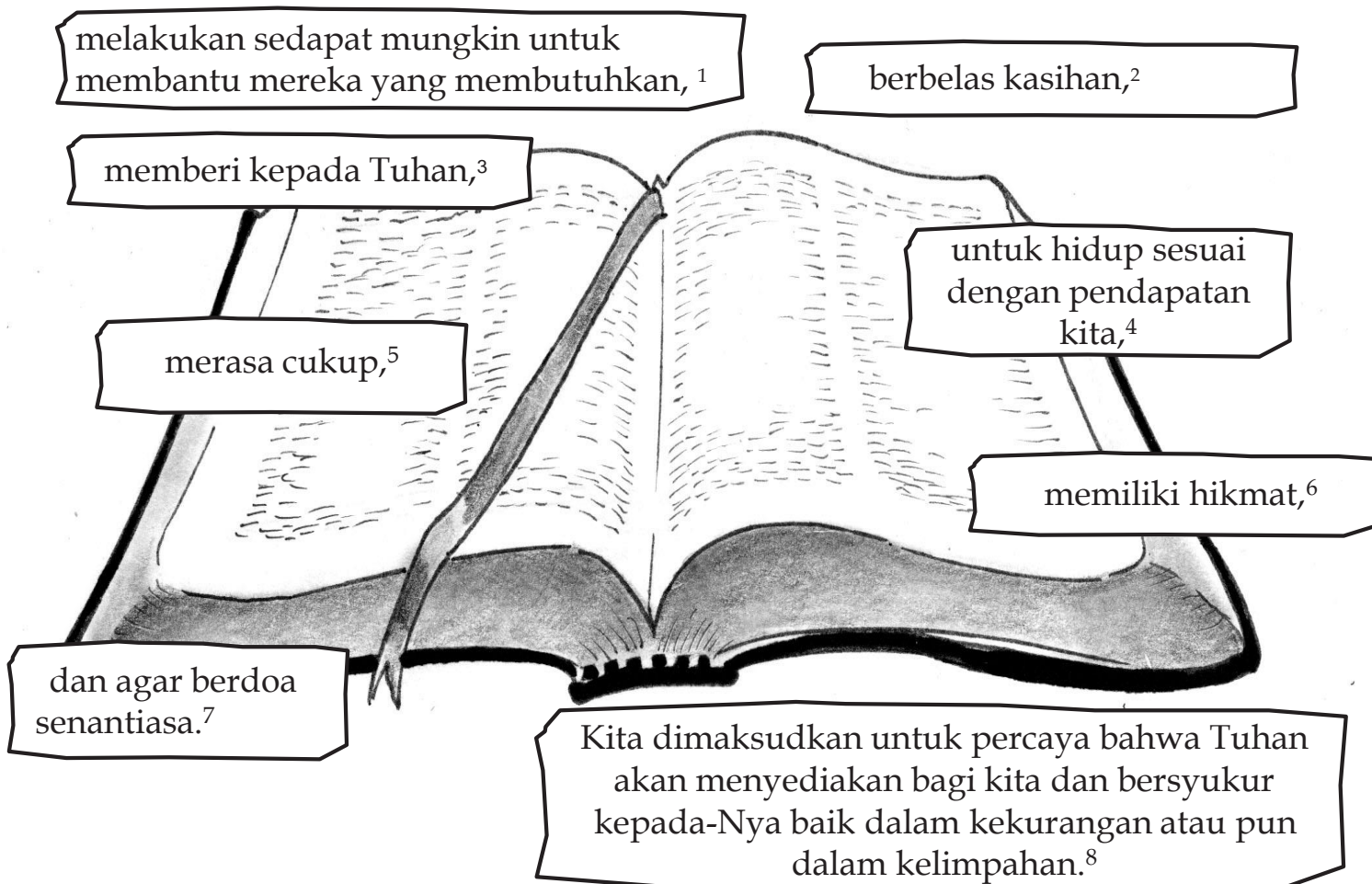
Secara murah hati kita bisa memakai kemampuan, waktu, talenta, karunia yang dianugerahkan Tuhan kepada kita untuk membantu orang lain.



Ketika kita memakai karunia, talenta, keterampilan, dan keuangan yang sejalan dengan kemurahan hati Tuhan, kita menghormati Dia.

Mengembangkan kemurahan hati mengharuskan untuk percaya bahwa kita adalah pengurus dari barang-barang materi yang kita miliki – bukan yang empunya – dan ekspektansinya adalah kita harus menjadi pengurus yang baik atas apa yang dipercayakan kepada kita.

Kita dapat menemukan banyak pengajaran tersebut di dalam nas Kitab Suci. Kita tahu bahwa kita dimaksudkan untuk:



Apabila kita bersyukur kepada Tuhan, ini memperlihatkan kepada-Nya bahwa kita menyadari kebaikan-Nya dan kesetiaan-Nya untuk menyediakan dan memelihara kita. Ini menyampaikan kepada-Nya bahwa kita tahu kita sepenuhnya bergantung pada-Nya, dan bahwa segala yang kita miliki berasal dari tangan-Nya.

Mengembangkan rasa syukur memerlukan usaha. Mudah sekali menjadi terbiasa dengan berkat-berkat kita, atau bahkan tidak mempertimbangkan adanya campur tangan Tuhan dalam berkat-berkat kita. Kita harus berusaha untuk menjadikan diri kita jauh lebih sadar akan berlimpahnya berkat Tuhan dalam hidup kita dengan mengembangkan kebiasaan untuk mengakui berkat-berkat kita, entah itu besar atau kecil, dan secara teratur memuji dan mengucapkan syukur kepada-Nya.

¹ Ulangan 15:11; Efesus 4:28; Ibrani 13:16; Matius 5:42; Amsal 3:27; Roma 12:13.

² Matius 9:36; Kolose 3:12.

³ Amsal 3:9; Ulangan 14:22; 2 Tawarikh 31:6.

⁴ Amsal 22:7, 26–27.

⁵ Ibrani 13:5; 1 Timotius 6:6.

⁶ Amsal 2:1–15; Mazmur 111:10.

⁷ 1 Tesalonika 5:17; Mazmur 105:4.

⁸ Filipi 4:12.